

**PENGARUH PERBEDAAN *PRUDENCE* DAN
TAX AVOIDANCE SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN
INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS
(IFRS) TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Yuli Haryanti

Arrozi Adhikara

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul

e-mail: yuliharyantii@gmail.com

ABSTRACT

The accounting standard give a wider disclosure for companies doing prudence is mandatory in order to minimize earnings management. This study attempts to analyze conditions before and after the application of IFRS by using variables prudence and tax avoidance, the difference influence on earnings management in companies manufacturing industry group.

The design of this research was using type causal comparative research. The method of analysis the data was using the different test, the multiple linear regression, and chow test. A population that use was manufacturing companies industry group of consumer goods. Sampling techniques using purposive sampling. The unit of analysis is a company.

The result of this research in partial accept the hypothesis there is a difference unpractical earnings management before and after the application of IFRS, and there are a positive influence tax avoidance before and after the application of IFRS on earnings management. While the hypothesis what is denied is the prudence and tax avoidance before and after the application of IFRS shows that there is no difference, and tax avoidance has proven to be positive before and after the application of IFRS on earnings management. There is no difference influence of prudence and tax avoidance before and after the application of IFRS on earnings management.

The finding of this research is there is difference in earnings management unpractical before and after the application of IFRS. Most companies did not act prudence both before and after the application of IFRS. Tax avoidance after the application of IFRS conducted by the companies because of the requirement in the Income Tax Act and IFRS related recognition income and expenses is different, because it has different purposes. The research also proves that there is no agency conflict through asymmetry information.

Keywords: prudence, tax avoidance, earnings management, and international financial reporting standards (IFRS)

Pendahuluan

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Praktik-praktik manajemen laba dapat dilihat pada kasus Enron Corporation, PT Kimia Farma, PT Ades Alfindo, dan PT Perusahaan Gas Negara, hal ini menunjukkan bahwa metode dan standar akuntansi yang berlaku selama ini ternyata masih belum bisa membatasi tindakan oportunistik pihak manajemen, yaitu mencari keuntungan pribadi. Akhirnya angka laba yang tertera dalam laporan keuangan tidak sebagaimana adanya dan menyesatkan keputusan para investor. Maka dari itu dibutuhkan metode dan standar akuntansi yang dapat meminimalisir atau mencegah praktik manajemen laba.

Standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia diterbitkan oleh DSAK-IAI yang dijadikan sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Sebelum diterbitkannya IFRS (*International Financial Reporting Standards*), standar akuntansi keuangan dahulunya berkiblat pada US GAAP. Salah satu ciri-ciri dari IFRS adalah adanya pelaporan menggunakan *fair value* dimana perusahaan akan melaporkan aset dan kewajibannya sejumlah nilai wajarnya. IFRS juga merubah paradigma standar akuntansi US GAAP yang tadinya *rule based* menjadi *principle based*. Implikasinya lebih banyak estimasi dan *judgement* yang akan dilakukan terkait laporan keuangan.

Konservatisme, atau lebih dikenal dengan istilah *prudence*, merupakan prinsip unik yang dihasilkan dari konvensi akuntansi. Sebagian akuntan beranggapan bahwa konservatisme (*prudence*) merupakan prinsip yang wajib dianut dalam penyusunan laporan keuangan agar manajemen yang pada umumnya terlalu optimis dalam menghadapi ketidakpastian dapat mengendalikan sifatnya tersebut (Gunawan, 2015).

Dampak dari konsep *prudence* justru membuat laporan keuangan menjadi tidak relevan dan *reliable* karena pada dasarnya prinsip *prudence* akan mengakui rugi lebih cepat dan mengakui laba lebih lambat. Hal tersebut akan membuat laporan keuangan yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Akan tetapi, disisi lain prinsip *prudence* juga dianggap diperlukan oleh manajemen karena memiliki beberapa kelebihan. Pertama, *overstatement* laba perusahaan akan lebih berisiko daripada *understatement* laba perusahaan. Kedua, adanya sikap kehati-hatian dari manajemen untuk menentukan estimasi metode-metode penilaian yang digunakan baik itu dalam penilaian aktiva, persediaan, maupun, kerugian piutang.

Menurut Rahman, dkk (2013) salah satu motivasi manajemen laba adalah meminimalkan pajak. Perusahaan menganggap pajak sebagai beban. Oleh karena itu, manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajaknya. Perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak cenderung memilih cara aman dengan menghindari pajak secara legal, yaitu melakukan *tax avoidance*.

Adanya konvergensi IFRS di Indonesia tersebut mengakibatkan adanya perubahan pengukuran dan penilaian baik aset maupun liabilitas dimana aset maupun liabilitas akan dinilai atau diukur dengan menggunakan *fair value*.

Keunggulan dari akuntansi yang menggunakan *fair value* bahwa suatu pengukuran dilakukan berdasarkan kondisi ekonomi saat itu sehingga menjadi lebih relevan. Namun, kelemahannya adalah sulitnya menentukan nilai wajar pada aset atau liabilitas yang tidak aktif diperdagangkan. Hal ini mengakibatkan suatu aset maupun liabilitas ditentukan nilai wajarnya melalui estimasi atau asumsi pihak penilai (*appraisal*) yang bersifat subjektif. Subjektivitas ini memungkinkan manajemen laba yang lebih besar.

Standar yang mengadopsi IFRS mensyaratkan melakukan pengungkapan yang lebih banyak, sehingga meningkatkan transparansi pada laporan keuangan sehingga memberi kemungkinan yang lebih kecil bagi perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan dan melakukan praktik manajemen laba.

Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Perilaku manajemen sendiri dapat dijelaskan melalui hipotesis dalam *positive accounting theory* yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Hipotesis yang mempengaruhi manajemen laba tersebut adalah *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Sekarang setelah adanya konvergensi IFRS, ada yang menganggap bahwa prinsip ini telah berkurang bahkan hilang dan ada juga yang menganggap bahwa *prudence* masih ada bahkan meningkat levelnya dalam laporan keuangan. Ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa konservatisme (*prudence*) justru berpengaruh positif setelah adanya konvergensi IFRS ((Suprianto dan Dewi (2014), Afdalika (2015), dan Gunawan (2015)). Penelitian Soraya (2014), Pricilia (2014), dan Molenaar (2010) menemukan bahwa konservatisme (*prudence*) berpengaruh secara negatif setelah adanya konvergensi IFRS. Akan tetapi, ada pula penelitian yang menyatakan konservatisme (*prudence*) tidak berpengaruh setelah adanya konvergensi IFRS (Gafa, 2015). Hal tersebut menunjukkan inkonsistensi hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh konvergensi IFRS terhadap *prudence*. Dengan kata lain, bahwa adanya konvergensi IFRS belum tentu akan menurunkan tingkat *prudence* laporan keuangan.

Penelitian yang membandingkan tingkat *tax avoidance* terhadap manajemen laba sebelum dan setelah adanya konvergensi IFRS, sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Rahman, dkk (2013), Wijaya dan Christiawan (2014), Yuliana (2011) mampu membuktikan hubungan positif antara *tax avoidance* dan manajemen laba. Larastomo, dkk (2016), Dewi dan Ulupui (2014) menemukan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan Putri (2014) dan Tanomi (2012) menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada masalah tingkat *prudence* ini sangat menarik untuk diteliti karena dengan adanya konvergensi IFRS, pengukuran atau penilaian elemen-elemen laporan keuangan menggunakan *professional judgment* dimana penilaiannya lebih optimis karena perusahaan dapat mengakui perubahan nilai suatu akun sesuai dengan nilai wajar. Walaupun dalam konvergensi IFRS diperkenalkan prinsip baru, yaitu *prudence*, namun konservatisme tetap dipergunakan karena *prudence*

juga merupakan konsep kehati-hatian yang didalamnya masih terkandung unsur konservatisme.

Adanya inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya menjadi motivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama. Penelitian ini ingin menjelaskan kondisi sebelum dan setelah penerapan IFRS dengan menggunakan variabel *prudence* dan *tax avoidance* perbedaan pengaruhnya terhadap manajemen laba.

Tax avoidance juga menarik untuk diteliti karena sering terjadi di Indonesia. Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan, oleh karena itu perusahaan diprediksi melakukan tindakan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

Penelitian sekarang menggunakan objek perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods*. Perusahaan manufaktur yang memiliki aset tetap yang besar dipandang peneliti dapat menjadi celah dilakukannya manajemen laba melalui praktik *prudence* dan *tax avoidance*.

Dari segi periode, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode 2008-2015. Periode tersebut dipilih karena penerapan IFRS telah resmi dimulai pada Desember 2008 oleh IAI (Gunawan, 2015), sehingga dapat dipastikan bahwa perusahaan masih menerapkan SAK berdasarkan GAAP pada periode sebelum 2008. Karenanya periode sebelum penerapan yang dipilih adalah tahun 2008-2011. Sedangkan penerapan secara penuh terjadi pada 1 Januari 2012, sehingga dapat dipastikan bahwa setelah 1 Januari 2012 perusahaan sudah menerapkan SAK konvergensi IFRS. Karenanya periode setelah penerapan yang dipilih adalah tahun 2012-2015.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Perbedaan *Prudence* dan *Tax Avoidance* Sebelum dan Setelah Penerapan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* Terhadap Manajemen Laba**”.

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *prudence* sebelum dan setelah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2015?
2. Apakah terdapat perbedaan *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2015?
3. Apakah terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS pada perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2015?
4. Apakah terdapat pengaruh negatif *prudence* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2015?
5. Apakah terdapat pengaruh positif *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur

kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2015?

6. Apakah terdapat perbedaan pengaruh *prudence* dan *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI selama periode 2008-2015?

Tujuan Teoritis

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (*prinsipal*), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik.

Teori agensi ini menimbulkan perbedaan kepentingan antara *principle* dan agen. *Principle* menginginkan pembagian laba yang besar dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sedangkan agen sebagai manajemen menginginkan pembagian bonus yang besar dari *principle* karena telah bekerja dengan baik. Kondisi ini yang memicu adanya ketidaksesuaian keadaan yang sebenarnya dengan yang diinginkan. Ada upaya dari agen untuk memenuhi kepentingan *principle* dengan menggunakan berbagai macam cara salah satunya adalah manajemen laba. Di sisi lain *principle* tidak menginginkan kondisi yang seperti ini.

Adanya asimetri informasi dalam kontrak ini cenderung digunakan oleh agen melakukan *moral hazard*. Kondisi ini dapat dilakukan oleh manajemen dengan pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba. Namun kondisi saat ini standar akuntansi tidak memungkinkan cara ini dilakukan.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori yang dipelopori oleh Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Aditama dan Purwaningsih (2014) menyatakan bahwa teori akuntansi positif merupakan bagian dari teori keagenan. Hal ini dikarenakan akuntansi teori positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu antara manajemen dengan pemilik (*the bonus plan hypothesis*), antara manajemen dengan kreditur (*the debt to equity hypothesis*), dan antara manajemen dengan pemerintah (*the political hypothesis*).

IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang dibuat oleh *International Accounting Standard Committee* (IASB). IFRS memiliki karakteristik yaitu penggunaan *principle base*, penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi presentasi akuntansi yang mencerminkan realitas ekonomi, *professional judgement*, *fair value*, dan *disclosure* yang lebih banyak.

IAI telah menyusun *roadmap* yang memiliki tiga tahapan utama yang dilakukan dalam program konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu tahap adopsi

(2008-2010), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012). Kegiatan-kegiatan dalam ketiga tahapan tersebut antara lain meliputi penyusunan PSAK berbasis IFRS, persiapan infrastruktur, penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap, serta evaluasi dampak penerapannya.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. beberapa pola manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income decreasing method*, *income increasing method*, dan *income smoothing*.

Terdapat beberapa model pendeteksian manajemen laba, diantaranya manajemen laba diprosikan melalui *discretionary accrual* (Dechow, et al., 1995) dan *discretionary revenue* (Stubben, 2010).

Prudence

Konservatisme akuntansi (*prudence*) menurut FASB *statement of concept* No.2 adalah reaksi kehati-hatian (*prudentreaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan (Soraya, 2014).

Givoly dan Hayn (2000) mengukur konservatisme (*prudence*) dengan menggunakan empat metode, yaitu pendekatan akrual yang diambil dari *operating accrual* dan *non operating accrual*, berhubungan dengan pendapatan, kemiringan dan variabilitas dari data penyebaran relatif terhadap arus kas, dan MTB (*Market to Book Value*) ratio

Tax Avoidance

Menurut Mardiasmo (2003) dalam Budiman dan Miharjo (2012) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang undang yang ada.

Saat ini sudah banyak cara dalam pengukuran *tax avoidance*. Setidaknya terdapat dua belas cara yang dapat digunakan dalam mengukur *tax avoidance* yang umumnya digunakan (Tsabat, 2015), yaitu GAAP ETR, *Current ETR*, *Cash ETR*, *Long-run Cash ETR*, *ETR Differential*, DTAX, Total BTD, *Temporary BTD*, *Abnormal total BTD*, *Unrecognized tax benefefits*, *Tax shelter Activity*, dan *Marginal tax rate*.

Hubungan Prudence dan Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan cara menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer dan dilakukan dengan pemilihan prinsip akuntansi. Pemilihan metode *prudence* merupakan tindakan manajemen yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan manajemen dalam melaporkan laba.

Penggunaan *prudence* yang semakin tinggi menyebabkan manajemen cenderung kurang *agresive* mengakui laba, sehingga manajemen melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income decreasing*. Kecenderungan manajemen kurang *agresive* terlihat dari tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan laba yang rendah untuk mendapatkan laba yang lebih besar di periode mendatang. Semakin tinggi penggunaan praktik *prudence*, maka semakin rendah

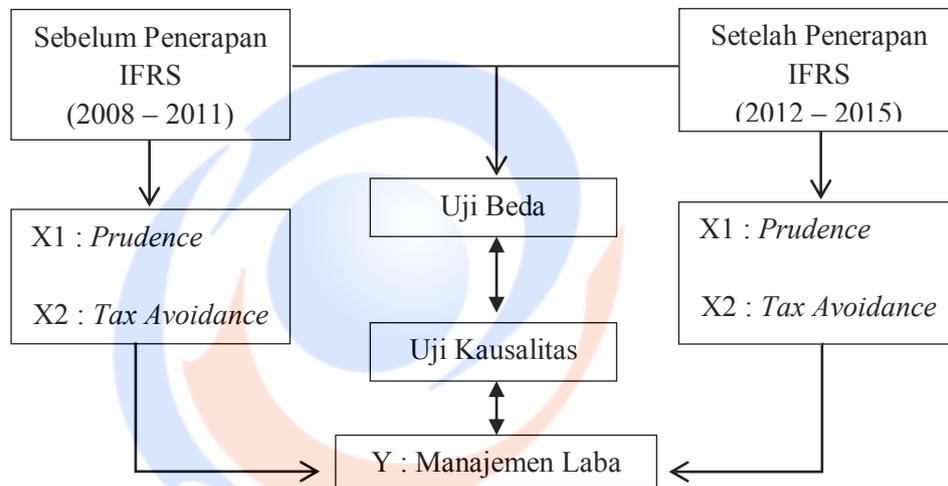
laba yang dilaporkan akibat dari tindakan kehati-hatian manajemen dalam mengakui laba.

Hubungan *Tax Avoidance* dan Manajemen Laba

Menurut Yuliana (2011) pajak merupakan suatu beban bagi perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan semaksimal mungkin. Rahman, dkk (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba adalah untuk meminimalisasi pajak, maka manajemen akan berusaha untuk menggeser laba untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Dalam penelitian ini, prinsip *fairness* dalam penerapan IFRS akan membuat tingkat *tax avoidance* perusahaan di Indonesia menurun. Hal ini karena dengan prinsip *fairness*, perusahaan harus bisa memberikan informasi yang sewajarnya, sehingga memberi kemungkinan yang lebih kecil bagi perusahaan untuk merekayasa laporan keuangan dan melakukan praktik manajemen laba.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H₁: Terdapat perbedaan *prudence* sebelum dan setelah penerapan IFRS
- H₂: Terdapat perbedaan *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS
- H₃: Terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS
- H₄: Terdapat pengaruh negatif *prudence* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba
- H₅: Terdapat pengaruh positif *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba
- H₆: Terdapat perbedaan pengaruh *prudence* dan *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan desain penelitian kausal komparatif. Uji analisis dan menggunakan uji beda, uji regresi linear berganda, dan *chow test*. Sumber data yang dijadikan dasar data oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder, data tersebut diperoleh dan dikumpulkan dengan cara dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Semua yang berkaitan dengan laporan keuangan dan *annual report* tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dengan alamat <http://www.idx.co.id>.

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2008-2015. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode *puposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2015.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang dinyatakan dalam Rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan.
3. Perusahaan yang menghasilkan laba secara berturut-turut selama tahun pengamatan.
4. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode dari tahun 2008-2015.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Adapun pengertian dan pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba, yaitu praktik manipulasi laporan keuangan yang dilakukan pihak manajemen dengan “mempercantik” data keuangan dalam koridor standar akuntansi yang diterima umum untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu. Praktik yang dimaksudkan adalah menaikkan atau menurunkan laba (Isnaeni, 2015).

Manajemen laba diproksikan dengan menggunakan *discretionary accruals* dan dihitung dengan menggunakan *modified Jones model* mengacu pada penelitian Dechow *et al.* (1995).

$$TAC = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + \varepsilon$$

Menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rec_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Dimana:

DA_{it}	=	<i>Discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke- t
NDA_{it}	=	<i>Non discretionary accruals</i> perusahaan i pada periode ke- t
TA_{it}	=	<i>Total accrual</i> perusahaan i pada periode ke- t
N_{it}	=	Laba bersih perusahaan i pada periode ke- t
CFO_{it}	=	Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke- t
A_{it-1}	=	Total aktiva perusahaan i pada periode ke $t-1$
ΔRev_t	=	Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke- t
PPE_t	=	Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke- t
ΔRec_t	=	Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke- t
ε	=	Error

Nilai manajemen laba akrual diklasifikasikan dengan batasan (-0,075) sampai dengan 0,075 yang dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba akrual. Batasan tersebut disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roychowdurry (2006) dalam Sari dan Ahmar (2014) karena dianggap mendekati angka 0.

Variabel Independen (X)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Prudence*

Prudence adalah prinsip kehati-hatian (*prudentreaction*) menghadapi ketidakpastian, dengan mengakui biaya dan rugi lebih cepat namun mengakui pendapatan dan laba lebih lambat. Zhang (2007) melihat *prudence* dari selisih *non operating accrual*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$NOACC = \frac{\text{Non Operating Accrual}}{\text{Total Asset}} \times (-1)$$

Dimana:

$$\text{Non Operating Accrual} = \text{Total Accrual} - \text{Operating Accrual}$$

$$\text{Total Accrual} = (\text{Net Income} + \text{Depreciation}) - \text{CFO}$$

$$\text{Operating Accrual} = \Delta A/R + \Delta \text{Inventories} + \Delta \text{Prepaid Expenses} + \Delta AP - \Delta \text{Accrued Expense} - \Delta \text{Taxes Payable}$$

Nilai NOACC dikalikan (-1) agar konsisten dengan penelitian sebelumnya. Jika nilai NOACC semakin tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan akan semakin *prudence*. Sebaliknya, apabila nilainya rendah maka perusahaan semakin tidak *prudence*.

2. *Tax Avoidance*

Tax avoidance merupakan penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan tidak melanggar aturan atau standar yang berlaku. *Tax avoidance* dalam penelitian ini diprosikan dengan menggunakan *Cash Effective Tax*

Rate (*Cash ETR*) perusahaan. Skala pengukuran pengukurannya adalah skala rasio, adapun rumus untuk menghitung *Cash ETR* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Semakin besar *Cash ETR* ini mengindikasikan semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan.

Analisis Data

Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji normal tidaknya data sampel. Alat uji yang digunakan adalah dengan uji statistik dengan *Kolmogorof Smirnov Z (1-Sample K-S)*. Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Kolmogorof Smirnov Z (1-Sample K-S)* adalah 1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* maka H_0 diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal, 2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka H_0 ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas, uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian ini dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance > 0,10* dan $VIF < 10$ maka menunjukkan tidak adanya multikolinieritas. Dan sebaliknya jika *tolerance < 0,10* dan $VIF > 10$ dapat diartikan terjadinya multikolinieritas.

Uji Autokorelasi, uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji korelasi ini menggunakan metode Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu:

- $0 < \text{nilai DW} < d_l$ = tidak ada autokorelasi positif
- $d_l \leq d \leq d_u$ = tidak ada autokorelasi positif
- $4 - d_l < d < 4$ = tidak ada korelasi negatif
- $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ = tidak ada korelasi negatif
- $d_u < d < 4 - d_u$ = tidak ada autokorelasi positif/negatif

Uji Heteroskedastisitas, uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini melihat grafik *scatterplot* antar nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heterokedastisitas atau sebaliknya tidak terjadi heterokedastisitas atau homokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Berganda

Uji Model, untuk menguji H_4 dan H_5 dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan tema penelitian mengenai penerapan IFRS, *prudence*, *tax avoidance*, dan manajemen laba maka model penelitian sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 NOACC_{it} + \beta_2 CETR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- DAit = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode pengamatan t.
 NOACCit = *Non operating accrual* yang dilakukan perusahaan i pada periode pengamatan t.
 CETRit = *Cash earnings tax ratio* perusahaan i pada periode pengamatan t.

Uji Statistik F, uji ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi $f < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $f > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012).

Analisis Adjusted R Square, analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mampu menerangkan keragaman variabel terikatnya. Nilai *adjusted R-square* dapat naik turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Secara matematis jika nilai $R^2=1$, maka *adjusted R-square*= $R^2=1$ sedangkan jika nilai $R^2=0$, maka nilai *adjusted R-square*= $(1-k)(n-k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R-square* akan bernilai negatif (Ghozali, 2012).

Uji Statistik T, uji ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 5%, apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 akan ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 akan diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Beda (Paired Sample T)

Uji t sampel berpasangan (*paired sample t test*), uji ini dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan (*paired*). Pada penelitian ini, Uji t (uji beda) digunakan untuk menguji H_1 , H_2 dan H_3 , apakah terdapat perbedaan tingkat *prudence*, *tax avoidance* dan manajemen laba antara periode sebelum dan setelah penerapan IFRS. Sampel yang diuji pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sebelum dilakukan penerapan IFRS dan kelompok sampel dimana IFRS telah diterapkan.

Uji Beda (Chow Test)

Pengujian H_6 dilakukan dengan menggunakan *chow test*. *Chow test* adalah alat untuk menguji kesamaan koefisien dari dua atau lebih kelompok diperoleh dari regresi selama tahun pengamatan 2008-2015. Berikut ini rumus *chow test* menurut Ghozali (2012):

$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n1 + n2 - 2k)}$$

Dimana :

RSSr = Nilai *restricted residual sum of squares* (2008-2015)

RSSur = RSS1 (Nilai *restricted residual sum of squares* 2008-2011) + RSS2

(Nilai *restricted residual sum of squares* 2012-2015)

- n1 = Jumlah sampel sebelum penerapan IFRS
n2 = Jumlah sampel setelah penerapan IFRS
k = Jumlah parameter yang diestimasi

Jika nilai F hitung > F tabel maka hipotesis nol ditolak dan menyimpulkan bahwa model regresi *prudence* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba sebelum periode penerapan IFRS dan model regresi *prudence* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba setelah periode penerapan IFRS memang berbeda.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Prudence</i> Sebelum IFRS	92	-,176314	,291556	,03293966	,073526992
<i>Tax Avoidance</i> Sebelum IFRS	92	,000000	,757315	,26546758	,116955233
Manajemen Laba Sebelum IFRS	92	-,199689	,410636	,06438428	,103224776
<i>Prudence</i> Setelah IFRS	92	-,154051	,279515	,03248042	,073765006
<i>Tax Avoidance</i> Setelah IFRS	92	-,000044	,447637	,25243840	,088482135
Manajemen Laba Setelah IFRS	92	-,166093	,341636	,03638225	,087116512
Valid N (<i>listwise</i>)	92				

Sumber : Data diolah, 2016

Statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan peningkatan minimum *prudence* setelah adopsi IFRS dari -0,176314 menjadi -0,154051, hal ini menggambarkan bahwa dengan penerapan IFRS sebagian besar perusahaan semakin bersikap *prudence*. Maximum menunjukkan adanya penurunan setelah adopsi IFRS dari 0,291556 menjadi 0,279515, ini artinya perusahaan tidak memiliki prinsip kehati-hatian yang tinggi. Begitupula untuk hasil *mean* dari 0,03293966 menjadi 0,03248042. Hasil *std. deviation* menunjukkan adanya penurunan setelah adopsi IFRS dari 0,073526992 menjadi 0,073765006. Dari hasil tersebut dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak bersikap *prudence* baik sebelum dan setelah penerapan IFRS, sehingga perusahaan banyak melakukan pengakuan pendapatan yang tidak hati-hati, artinya pengakuan yang belum pasti kejadian sudah diakui sebagai pendapatan.

Pada *tax avoidance* untuk minimum menurun setelah adopsi IFRS dari 0,000000 menjadi -0,000044, hasil ini menunjukkan sebagian besar perusahaan lebih banyak melakukan *tax avoidance* setelah penerapan IFRS. Menurun pula maximum untuk *tax avoidance* dari 0,757315 menjadi 0,447637. Hasil *std. deviation* penurunan dari 0,116955233 sebelum adopsi IFRS menjadi 0,088482135 setelah adopsi IFRS. Hasil *mean* juga menunjukkan adanya penurunan setelah adopsi IFRS dari 0,26546758 menjadi 0,25243840. Nilai rata-rata *tax avoidance* yang positif dan mengalami penurunan menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak melakukan *tax avoidance* dalam merespon

penerapan IFRS, hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mempersiapkan strategi dalam menanggapi penerapan IFRS tersebut guna mendapatkan penghematan pajak yang lebih besar.

Manajemen laba yang diproksikan dengan menggunakan *discretionary accrual* menunjukkan adanya penurunan dalam std. deviation dari 0,103224776 menjadi 0,087116512. Minimum menunjukkan adanya penurunan pula setelah penerapan IFRS dari -0,199689 menjadi -0,166093, artinya praktik manajemen laba semakin dihindari oleh sebagian besar perusahaan. Hasil maximum menunjukkan adanya penurunan setelah penerapan IFRS dari 0,410636 menjadi 0,341636, dan nilai *mean* juga menurun setelah penerapan IFRS dari 0,06438428 menjadi 0,03638225. Untuk mengetahui apakah perusahaan sampel melakukan tindakan manajemen laba dapat dilihat dari nilai manajemen laba akrual, yang diklasifikasikan dengan batasan (-0,075) sampai dengan 0,075 dinyatakan tidak terindikasi manajemen laba akrual. Berdasarkan tabel 4.2 di atas mengindikasikan sebagian besar perusahaan sampel tidak melakukan manajemen laba.

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual Sebelum IFRS	Unstandardized Residual Setelah IFRS
N		92	92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7	0E-7
	Std. Deviation	,09759671	,08331562
Most Extreme Differences	Absolute	,090	,077
	Positive	,090	,077
	Negative	-,084	-,042
Kolmogorov-Smirnov Z		,865	,735
Asymp. Sig. (2-tailed)		,443	,652

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah, 2016

Dari tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan untuk penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini bisa dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas 0,05 yaitu sebesar 0,443 sebelum penerapan IFRS dan 0,652 setelah penerapan IFRS. Dengan demikian pengolahan data dapat dilanjutkan ke *step* berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Keterangan		<i>Colienarity Statistics</i>		Kesimpulan
		<i>Tolerance</i>	VIF	
Model Penelitian Sebelum IFRS	<i>Prudence</i>	0,960	1,041	Tidak ada multikolinieritas
	<i>Tax Avoidance</i>	0,960	1,041	Tidak ada multikolinieritas

Model Penelitian Setelah IFRS	<i>Prudence</i>	0,988	1,013	Tidak ada multikolinieritas
	<i>Tax Avoidance</i>	0,988	1,013	Tidak ada multikolinieritas

Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 3 di atas, *tolerance value* > 0,1 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terdapat hubungan multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokolerasi

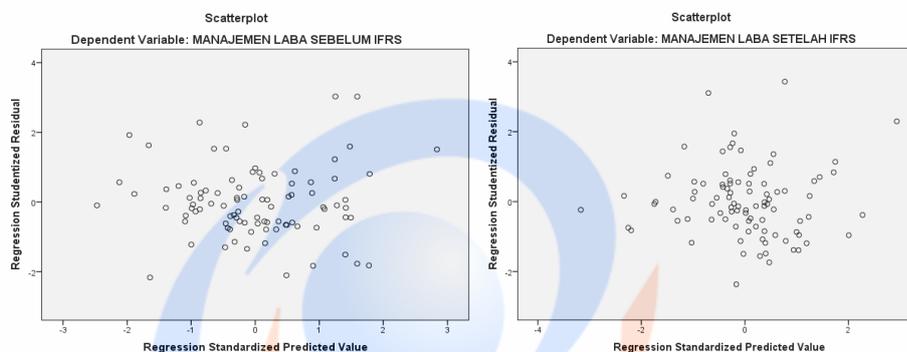
Keterangan	Nilai DW (d)	Analisis	Kesimpulan	
		d_u		
Model Penelitian Sebelum IFRS	1,785	1,7053	$(d_u < d < 4-d_u)$	Tidak ada autokorelasi
Model Penelitian Setelah IFRS	1,720	1,7053	$(d_u < d < 4-d_u)$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel di atas diketahui nilai DW_{hitung} sebelum penerapan IFRS sebesar 1,785 dan dibandingkan dengan DW_{tabel} . Dari hasil perhitungan diketahui $n = 92$, $k = 2$ dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai DW_{tabel} $d_L = 1,6166$ dan $d_u = 1,7053$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai DW_{hitung} (d) sebelum penerapan IFRS berada diantara nilai d_u tabel dan nilai $4-d_u$ ($1,7053 < 1,785 < 2,2947$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil nilai DW_{hitung} setelah penerapan IFRS sebesar 1,720 kemudian dibandingkan dengan DW_{tabel} . Dengan perhitungan, diketahui $n = 92$, $k = 2$ dengan $\alpha = 0,05$ dan diperoleh nilai DW_{tabel} $d_L = 1,6166$ dan $d_u = 1,7053$. Nilai DW_{hitung} (d) setelah penerapan IFRS berada diantara $d_u < d < 4-d_u$ sehingga dapat disimpulkan bahwa daerah keputusan tidak terdapat autokorelasi. Dan untuk model penelitian regresi linear berganda setelah penerapan IFRS tidak terjadi korelasi pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lainnya.

Uji Heteroskedstisitas



Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot*. Hasil dari grafik *scatterplot* menunjukkan tidak ada pola-pola tertentu sebelum dan setelah penerapan IFRS, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas. Artinya tidak terjadi ketidaksamaan *variance* residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

Uji Model

Tabel 5
Hasil Pengujian Model Regresi Linear Berganda

Variabel	Sebelum Penerapan IFRS			Setelah Penerapan IFRS			Hipotesis
	Coefficient	t	Sig	Coefficient	t	Sig	
<i>Prudence</i>	0,452**	3,146	0,002	-0,227	-1,881	0,063	H ₄ = Ditolak
<i>Tax Avoidance</i>	-0,129	-1,426	0,157	0,239	2,380	0,019	H ₅ = Diterima
Koefisien Determinasi (R ²)	0,106			0,085			
Adjusted R ²	0,086			0,065			
F Hitung	5,280			4,153			
Signifikansi	0,007			0,019			

Sumber : Data diolah, 2016

Keterangan: ***, **, * menunjukkan koefisien signifikan pada 0,01; 0,05; 0,1

Uji Statistik F, pada tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,007 sebelum penerapan dan 0,019 setelah penerapan IFRS. Dari tabel terlihat bahwa $0,007 < 0,050$ dan $0,019 < 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *prudence* dan *tax avoidance* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Analisis Adjusted R Square, nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,086 sebelum penerapan IFRS dan 0,065 nilai *Adjusted Square* setelah penerapan IFRS dan semakin mendekati 0 yang berarti menunjukkan lemahnya pengaruh variabel *prudence* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS.

Uji Hipotesis

Uji Beda (*Paired Sample T*)

Tabel 6
Hasil Pengujian *Paired Sample T*

Keterangan	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	t-Statistik	Sig. (2tailed)	Hipotesis
<i>Prudence</i> Sebelum dan Setelah Penerapan IFRS	0,00 0459 239	92	0,09821 1167	0,0102 392 22	0,045	0,964	H ₁ = Ditolak
<i>Tax Avoidance</i> Sebelum dan Setelah Penerapan IFRS	0,013 0291 74	92	0,1475 71341	0,0153 853 76	0,847	0,399	H ₂ = Ditolak
Manajemen Laba Sebelum dan Setelah Penerapan IFRS	0,02 8002 033	92	0,1230 76350	0,0128 315 97	2,182	0,032	H ₃ = Diterima

H₁ : Terdapat perbedaan *prudence* sebelum dan setelah penerapan IFRS

Hasil pengujian H₁ menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,964 yang artinya hipotesis H₁ ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah penerapan IFRS pihak manajemen perusahaan di Indonesia masih tidak *prudence*, karena prinsip *prudence* dalam IFRS pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme yang terdapat di US GAAP. IFRS memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi perusahaan (*principle based*), sehingga perusahaan dapat menentukan metode mana yang menghasilkan informasi terbaik yang bisa dicapai oleh perusahaan. Jika metode terbaik adalah tidak menggunakan prinsip *prudence*, maka perusahaan akan tetap tidak menggunakan *prudence* setelah penerapan IFRS.

H₂ : Terdapat perbedaan *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS

Hasil pengujian terhadap H₂ menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,399 yang artinya hipotesis H₂ ditolak. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mempersiapkan strategi dalam menanggapi penerapan IFRS tersebut guna mendapatkan penghematan pajak yang lebih besar, dikarenakan pajak secara umum memiliki aturan akuntansi tersendiri dalam menghitung pendapatan kena pajak dari adanya peraturan undang-undang yang berlaku.

Perbedaan IFRS dengan perpajakan salah satunya mencakup aset tetap (PSAK No.16). Berdasarkan PSAK No. 16 (Revisi 2007) perusahaan diperbolehkan memilih metode biaya (*cost method*) atau metode revaluasi, sedangkan peraturan perpajakan menggunakan biaya perolehan.

H₃ : Terdapat perbedaan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS

Hasil pengujian H₃ menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,032 yang artinya hipotesis H₃ diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ketidakpraktikan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama penerapan IFRS kondisi manajemen laba di perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan pada ketidakpraktikannya, yang dilihat dari nilai manajemen laba akrual yang semakin mendekati angka 0. Hal ini tentu saja mengisyaratkan bahwa aturan yang ditetapkan dalam IFRS sudah dapat berjalan secara efektif di Indonesia karena sudah mampu meminimalisir praktik manajemen laba.

Uji Statistik T

H₄ : Terdapat pengaruh negatif *prudence* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba

Tabel 6
Hasil Pengujian Statistik T
Pengaruh Negatif *Prudence* Terhadap Manajemen Laba

Variabel	Sebelum Penerapan IFRS			Setelah Penerapan IFRS			Hipotesis
	<i>Coefficient</i>	t	<i>Sig</i>	<i>Coefficient</i>	t	<i>Sig</i>	
<i>Prudence</i>	0,452**	3,146	0,002	-0,227**	-1,881	0,063	H ₄ = Ditolak

Sumber : Data diolah, 2016

Keterangan:

***,**, * menunjukkan koefisien signifikan pada 0,01; 0,05; 0,1

Hasil pengujian pengaruh *prudence* terhadap manajemen laba sebelum penerapan IFRS menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,002. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *prudence* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menandakan bahwa prinsip *prudence* hadir untuk membantu menyempurnakan laporan keuangan perusahaan. Prinsip *prudence* yang diterapkan dapat membantu untuk mengurangi tindakan optimistik manajemen melalui tidak adanya praktik manajemen laba, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat berkualitas dan bermanfaat bagi penggunaannya, khususnya pihak eksternal (calon investor, investor dan kreditor) yang sangat bergantung terhadap laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen perusahaan.

Hasil pengujian setelah IFRS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,063, hasil ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan perusahaan belum merefleksikan perusahaan yang sebenarnya setelah adanya penerapan IFRS. Artinya, ada indikasi perusahaan tidak melakukan manajemen laba, sehingga direspon positif oleh pengguna laporan keuangan. Hasil ini memberikan gambaran pula bahwa tidak adanya prinsip *prudence* dianggap mampu menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi, yaitu adanya asimetri informasi dalam penyusunan laporan keuangan yang menimbulkan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Hasil pengujian H₄ menunjukkan nilai signifikan sebelum penerapan IFRS sebesar 0,002 dan 0,063 setelah penerapan IFRS yang artinya hipotesis H₄ ditolak. IFRS yang merupakan *principle based accounting system* dalam penerapannya memerlukan banyak *judgement* oleh pihak manajemen. Pihak manajemen tentu saja lebih cenderung tidak *prudence* karena pihak manajemen ingin agar laporan keuangannya memberikan informasi keuangan yang baik bagi para *stakeholder* yang boleh jadi apabila pihak manajemen berperilaku *prudence* mereka tidak akan mencapai hal tersebut.

H₅ : Terdapat pengaruh positif *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba

Tabel 7
Hasil Pengujian Statistik T
Pengaruh Positif *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba

Variabel	Sebelum Penerapan IFRS			Setelah Penerapan IFRS			Hipotesis
	Coefficient	t	Sig	Coefficient	t	Sig	
<i>Tax Avoidance</i>	-0,129**	-1,426	0,157	0,239	2,380	0,019	H ₅ = Diterima

Sumber : Data yang diolah, 2016

Keterangan:

***, **, * menunjukkan koefisien signifikan pada 0,01; 0,05; 0,1

Hasil pengujian *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sebelum penerapan IFRS ditolak. Pernyataan ini berdasarkan pada nilai t sebesar -1,426 CETR dan signifikansi sebesar 0,157 (sig > 0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa CETR tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, maka *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kesimpulannya adalah hasil pengujian *tax avoidance* sebelum penerapan IFRS terhadap manajemen laba ditolak. Manajemen sengaja menghindari pajak dengan cara meningkatkan beban melalui penggunaan metode dan kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba lebih kecil.

Hasil pengujian pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba setelah penerapan IFRS menunjukkan nilai nilai t sebesar 2,380 CETR dan signifikansi sebesar 0,019 ($\text{sig} < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menandakan bahwa perusahaan lebih bersikap *tax avoidance* setelah penerapan IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS dengan menggunakan US GAAP.

Hasil pengujian terhadap H_5 menunjukkan nilai sebelum penerapan IFRS sebesar 0,157 dan 0,019 setelah penerapan IFRS yang artinya hipotesis H_5 diterima, *tax avoidance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS, semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan namun tidak berdampak besar bagi tujuan meminimalisasi biaya pajak.

Perbedaan pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS, disebabkan adanya pembagian periode penelitian sebelum penerapan IFRS pada tahun 2008-2011 dan setelah penerapan IFRS pada tahun 2012-2015. Sejak tahun 2008 konvergensi IFRS sudah mulai diterapkan pada perusahaan *go public* melalui proses tahap adopsi (2008-2010), tahap persiapan pada tahun 2011, dan tahap implementasi per 1 Januari 2012 dengan revisi PSAK yang sudah berbasis IFRS, diantaranya PSAK 13 Properti Investasi, PSAK 16 Aset Tetap, dan PSAK 30 Sewa.

Uji Beda (*Chow Test*)

H_6 : Terdapat perbedaan pengaruh *prudence* dan *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba

Tabel 8
Hasil Pengujian *Chow Test*

Keterangan	Model Gabungan	Sebelum IFRS	Setelah IFRS	Hipotesis
Nilai Residual	1,696	0,97	0,691	$H_6 = \text{Ditolak}$
N	184	92	92	
Chow Test	1,89			
F Tabel _(0,05)	3,05			

Sumber : Data diolah, 2016

Hasil pengujian terhadap H_6 menghasilkan nilai *chow test* ($1,89 < F \text{ tabel } (3,05)$) yang artinya hipotesis H_6 ditolak. Dengan demikian penerapan IFRS tidak membedakan pengaruh *prudence* dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods*.

Selain itu, hasil pengujian koefisien determinasi yang menggunakan *R-square* juga memperlihatkan bahwa perusahaan sama-sama tidak melakukan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS, namun setelah IFRS nilai

ketidakpraktikan manajemen labanya meningkat. Dalam hal ini penerapan IFRS secara penuh pada 1 Januari 2012 memberikan pengaruh lebih banyak terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan *tax planning* yang sifatnya legal. Sedangkan sebelum adanya penerapan IFRS, manajemen laba tidak terjadi dengan penerapan praktik *prudence*.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat temuan yang menarik dalam penelitian ini bahwa terdapat perbedaan dalam ketidakpraktikan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS. Sebagian besar perusahaan tidak bersikap *prudence* baik sebelum dan setelah penerapan IFRS dikarenakan IFRS yang merupakan *principle based accounting system* dalam penerapannya memerlukan banyak *judgement* oleh pihak manajemen. Disisi lain, *tax avoidance* setelah penerapan IFRS dilakukan oleh perusahaan karena ketentuan dalam UU PPh dan IFRS terkait pengakuan pendapatan dan beban tidak sama, karena memiliki tujuan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* merupakan bentuk manifestasi perusahaan melakukan manajemen laba dalam hal *tax planning*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapatnya konflik keagenan melalui asimetri informasi. Tidak adanya *prudence* dianggap mampu menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi, yaitu adanya asimetri informasi dalam penyusunan laporan keuangan yang menimbulkan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dengan tidak adanya *prudence*, asimetri informasi dapat ditekan dan laba yang dilaporkan lebih berkualitas, sehingga sebagian besar perusahaan cenderung tidak bersikap *prudence* setelah penerapan IFRS, sehingga tidak terdapat perbedaan *prudence* sebelum dan setelah penerapan IFRS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. H₁ ditolak yaitu terdapat perbedaan *prudence* sebelum dan setelah penerapan IFRS. Hal tersebut menunjukkan setelah penerapan IFRS perusahaan di Indonesia masih tidak *prudence*, karena konsep *prudence* pada IFRS pada dasarnya hampir sama dengan konservatisme yang terdapat di US GAAP.
2. H₂ ditolak yaitu terdapat perbedaan *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS, yang berarti sebagian besar perusahaan tidak mempersiapkan strategi dalam menanggapi penerapan IFRS tersebut guna mendapatkan penghematan pajak yang lebih besar.
3. H₃ diterima yaitu terdapat perbedaan ketidakpraktikan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS, hal ini menunjukkan bahwa aturan yang ditetapkan dalam IFRS sudah dapat berjalan secara efektif di Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods*.
4. H₄ ditolak yaitu terdapat pengaruh negatif *prudence* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan tidak bersikap *prudence* baik sebelum dan setelah penerapan IFRS, dan tetap tidak melakukan praktik manajemen laba.

5. H₅ diterima yaitu terdapat pengaruh positif *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan namun tidak berdampak besar bagi tujuan meminimalisasi biaya pajak.
6. H₆ ditolak yaitu terdapat perbedaan pengaruh *prudence* dan *tax avoidance* sebelum dan setelah penerapan IFRS terhadap manajemen laba, yang berarti perusahaan sama-sama tidak melakukan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS.
7. Temuan hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan dalam ketidakpraktikan manajemen laba sebelum dan setelah penerapan IFRS. Sebagian besar perusahaan tidak bersikap *prudence* baik sebelum dan setelah penerapan IFRS dikarenakan IFRS yang merupakan *principle based accounting system* dalam penerapannya memerlukan banyak *judgement* oleh pihak manajemen. *Tax avoidance* setelah penerapan IFRS dilakukan oleh perusahaan karena ketentuan dalam UU PPh dan IFRS terkait pengakuan pendapatan dan beban tidak sama, karena memiliki tujuan yang berbeda. Penelitian ini juga membuktikan bahwa tidak terdapatnya konflik keagenan melalui asimetri informasi.

Keterbatasan Penelitian

1. Sampel perusahaan yang digunakan dirasa kurang mewakili seluruh populasi perusahaan yang ada di Indonesia karena yang digunakan hanya perusahaan manufaktur kelompok industri *consumer goods* saja.
2. Pemilihan variabel hanya dilihat dari dua variabel independen saja. Hal ini memungkinkan diabaikannya faktor-faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas, maka penulis untuk menyarankan untuk:

1. Bagi Peneliti, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat untuk menambah sampel dari kelompok industri lain yang terdaftar di BEI, dapat menambah variabel independen yang diperkirakan berpengaruh terhadap manajemen laba, dan mempertimbangkan pengukuran lain dari *prudence*, *tax avoidance*, dan penggunaan model lain untuk mengukur nilai *discretionary accrual*.
2. Bagi Perusahaan, dapat dilakukan melalui metode akuntansi dan strategi sebagai berikut:
 - a. Metode Akuntansi, praktik *prudence* dapat ditingkatkan dengan memilih metode-metode akuntansi "berterima umum".
 - b. Strategi, untuk meningkatkan *tax avoidance* dapat dilakukan dengan *tax planning*, dan strategi untuk meningkatkan ketidakpraktikan manajemen laba melalui metode dan standar akuntansi yang lebih dapat meminimalisir atau mencegah praktik manajemen laba.

3. Bagi Investor, dapat lebih memanfaatkan secara maksimal laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan, terutama dalam pengambilan keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama dan Purwaningsih. 2014. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan NonManufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MODUS: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. (Vol. 26, No.1; 33-50).
- Afdalika, M. Riandipta. 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azlina, Nur. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Pekbis Jurnal*. (Vol. 2, No.3; 355-363).
- Bangun, Devita Silviany. 2014. Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS Kedalam PSAK Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Basu, S. 1997. *The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings*. *Journal of Accounting and Economics*. (Vol. 24, No. 1; 3-37).
- Budiman dan Miharjo. 2012. Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Dewi dan Ulupui. 2014. Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan Pada *Earnings Management*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. (Vol. 8, No. 1; 250-259).
- Gafa, Alfian Noviandika. 2015. Perbandingan Tingkat Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Sesudah Adanya Konvergensi IFRS di Indonesia Dengan Metode *Earning and Accrual Measure*. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly dan Hayn. 2000. *The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative*. *Journal of Accounting and Economics*. (Vol. 29, No. 3; 287-320).
- Guna dan Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. (Vol.12, No 1; 39-52).
- Gunawan, Listiarini. 2015. Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS Pada Perusahaan Properti, Real Estat, dan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala.
- Handayani dan Rachadi. 2009. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. (Vol.11, No. 1; 33-56).

- Hellman. 2008. *Accounting Conservatism Under IFRS. Accounting in Europe*. (Vol. 5, No. 2; 71-100).
- Immanuela, Intan. 2013. Konsekuensi Adopsi Penuh IFRS Terhadap Pelaporan Keuangan di Indonesia. *Widya Warta*. (Vol. 36, No. 02).
- Isnaeni, Musdalifah. 2015. Perbandingan Manajemen Laba Sebelum dan Saat Penerapan IFRS Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Makassar: Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Jensen dan Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial Economics*. (Vol. 3, No. 4; 305-360).
- Krismiaji, Aryani, Y. Anni dan Djoko. 2013. Pengaruh Adopsi *International Financial Reporting Standards* terhadap Kualitas Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. (Vol. 24, No. 2).
- Larastomo, Perdana, Triatmoko, dan Sudaryono. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. (Vol. 6, No. 1; 61-72).
- Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. (Vol.7, No.3; 333-350).
- Molenaar, John. 2010. *Accounting Conservatism and Earnings Management in the Banking Industry. Tesis*. Rotterdam: Program Pascasarjana University Medical Center.
- Penman dan Zhang. 2002. *Accounting Conservatism, the Quality of Earnings and Stock Returns. The Accounting Review*. (Vol. 77, No. 2; 237-264).
- Pricilia, Evellyn. 2014. Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala.
- Purnomo dan Pratiwi. 2009. Pengaruh *Earning Power* Terhadap Praktek Manajemen Laba (*Earning Management*). *Jurnal Media Ekonomi*. (Vol. 14, No. 1).
- Putri, Lucy Tania Yolanda. 2014. Pengaruh Likuiditas, Manajemen Laba dan *Corporate Governance* Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Skripsi*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Rahman, Moniruzzaman dan Sharif. 2013. *Techniques, Motivies and Controls of Earnings Management. International Journal of Information Technology and Business management*. (Vol. 11, No. 1).
- Schipper, K. 2003. *Commentary: Principles-Based Accounting Standards. Accounting Horizons*. (Vol. 17, No. 1; 61-72).
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Scarrborough Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.
- Seswanto, Herbowo. 2012. Pengaruh Konservatisme Terhadap Kualitas Laba Dengan Pendekatan *Accounting Based* dan *Market Based*. *Skripsi*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Sianipar, Glory A.E.M. 2013. Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Siregar, Rinaldo Fernandes. 2012. Reaksi Pasar Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Internasional (IFRS) Pada Perusahaan yang *Go Public* di BEI. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Soraya, Intan. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Stubben, Stephen R. 2010. *Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management*. *The Accounting Review*. (Vol. 85, No. 2; 695-717).
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suprianto dan Dewi. 2014. Relevansi Prinsip Konservatisme Wajib Pajak Melakukan *Tax Avoidance* Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). *Simposium Nasional 17*. Mataram.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: NPFE-Yogyakarta.
- Tanomi, Rehobot. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* di Indonesia. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala.
- Tsabat, Atsil. 2015. Pengaruh *Tax Avoidance*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Auditor Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- Ujiyantho dan Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Watts, R. L. 2003a. *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*. *Accounting Horizons*. (Vol. 17, No. 3; 207-221).
- Watts dan Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Wijaya Christiawan. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage*, dan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*. (Vol. 4, No. 1).
- Windharta dan Ahmar. 2014. Pengaruh Manajemen Laba Akrua Dengan Pendekatan *Revenue Discretionary Model* Terhadap Kinerja Keuangan. *Trikonomika*. (Vol.13, No.1; 108-118).
- Yuliana, Chandra. 2011. Pengaruh *Leverage*, Pergantian CEO dan Motivasi Pajak Terhadap Manajemen Laba. *JRAK*. (Vol. 7, No. 1).
- Yushita, Amanita Novi. 2010. *Earnings Management* Dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. (Vol. VIII, No. 1; 53-62).

Zahroh, Sofia. 2014. Dampak Adopsi IFRS Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Skripsi*. Tangerang: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Zhang, J. 2007. *The Contracting Benefit of Accounting Conservatism to Lenders and Borrowers*. *ELSEVIER: Journal of Accounting and Economics*. (Vol. 45, No.1; 27-54).

www.bapepam.go.id

Universitas
Esa Unggul

Universita
Esa U

Universitas
Esa Unggul

Universita
Esa U

Universitas
Esa Unggul

24
Universita
Esa U